

Inovasi Pengembangan Kampung Pring di Desa Kebonsari: Pemberdayaan Budaya Kreatif Berbasis Kerajinan Bambu dan Wisata Edukasi

Angeline¹, Gracia Septi Ayu Wardani¹

¹Program Studi Sosiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
231008374@students.uajy.ac.id

Untuk mengutip artikel ini:

Angeline, A., & Wardani, G. S. A. (2025). Inovasi Pengembangan Kampung Pring di Desa Kebonsari: Pemberdayaan Budaya Kreatif Berbasis Kerajinan Bambu dan Wisata Edukasi. *Working Papers Laboratorium Sosiologi FISIP UAJY*, Vol. 11(2), 123-138.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengembangan Kampung Pring di Desa Kebonsari memanfaatkan ekonomi kreatif, budaya lokal, dan wisata edukasi untuk pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus sebagai metodologinya. Untuk mendapatkan data, penelitian ini menerapkan observasi, studi dokumen, dan wawancara dengan perangkat desa, pengelola Kampung Pring, pengrajin bambu, dan anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata dan budaya. Studi menunjukkan bahwa bambu memiliki peran penting sebagai warisan leluhur, yang memiliki nilai ekonomi dan merupakan identitas budaya masyarakat Kebonsari. Pariwisata berbasis masyarakat, yang menekankan kerja sama, pembagian peran, dan keterlibatan lintas generasi, adalah dasar dari inovasi Kampung Pring. Dalam sektor budaya, inovasi terlihat dalam mempertahankan nilai filosofis bambu, prinsip konservasi "*nebang kudu nandur*", dan penyelenggaraan Festival Pengantin Bambu sebagai cara untuk mengajarkan dan mengungkapkan budaya. Namun, penelitian ini juga menemukan masalah utama, yaitu keterbatasan pendanaan dan regenerasi perajin bambu sebagai akibat dari perubahan perspektif ekonomi generasi muda. Secara keseluruhan, Kampung Pring menunjukkan bahwa inovasi desa yang didasarkan pada potensi lokal dapat membantu memperkuat masyarakat, melestarikan budaya, dan mengembangkan pariwisata edukatif secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Desa Pring; Ekonomi Kreatif; Inovasi Desa; Kerajinan Bambu; Wisata Edukatif.

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine how the development of Kampung Pring in Kebonsari Village leverages the creative economy, local culture, and educational tourism to empower the community. This research used a qualitative approach and case study as its methodology. To obtain data, village officials, Kampung Pring managers, bamboo craftsmen, and community members directly involved in tourism and cultural activities were involved through interviews, observation, and documentation. The study demonstrated that bamboo plays a significant role as an ancestral heritage, has economic value, and is a key element in the cultural identity of the Kebonsari community. Community-based tourism, which emphasizes cooperation, role-sharing, and cross-generational involvement, is the foundation of Kampung Pring's innovation. In the cultural sector, innovation is evident in maintaining the philosophical value of bamboo, the conservation principle of "nebang kudu nandur," and organizing the Bamboo Bride Festival (Festival Pengantin Bambu) to preserve and express culture. However, this study also identified key challenges, namely limited funding and a decline in the regeneration of bamboo craftsmen due to changes in the economic perspectives of the younger generation. Overall, Kampung Pring demonstrates that village innovation based on local potential can help strengthen communities, preserve culture, and develop educational tourism sustainably.

Keywords: Bamboo Craft; Creative Economy; Educational Tourism; Pring Village; Village Innovation.

PENDAHULUAN

Kabupaten Magelang di Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi budaya, pariwisata, dan ekonomi kreatif yang luar biasa. Hal ini bisa dilihat dari keberadaan Candi Borobudur, yang kemudian menjadi destinasi wisata internasional sekaligus situs penting yang memantik pengembangan potensi lokal. Pengembangan potensi lokal tersebut juga menjadi praktik peningkatan kapasitas desa-desa di sekitar kawasan wisata untuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Kecamatan Borobudur, yang memiliki hubungan langsung dengan Candi Borobudur, punya karakteristik sosial-budaya dan alam yang kuat. Ini nampak salah satunya dari Desa Kebonsari yang terkenal memiliki potensi sumber daya alam bambu yang telah digunakan oleh masyarakat setempat sejak lama. Bambu tidak hanya

digunakan sebagai peralatan rumah tangga atau bahan bangunan, tetapi juga telah berkembang menjadi kerajinan yang bernilai secara ekonomi dan budaya. Potensi ini kemudian berkontribusi pada munculnya inovasi desa yang bergantung pada ekonomi kreatif dan pariwisata.

Berkembangnya Kampung Pring di Desa Kebonsari adalah salah satu inovasi. Kampung Pring adalah upaya komunitas untuk mengembangkan kerajinan bambu dan wisata edukasi yang berbasis budaya lokal. Aktivitas masyarakat seperti menganyam bambu, membuat produk kerajinan, dan menampilkan seni berbasis bambu digabungkan menjadi paket wisata edukatif yang melibatkan wisatawan secara langsung.

Inovasi Kampung Pring tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya lokal. Keterlibatan masyarakat lintas generasi—baik generasi tua sebagai penjaga pengetahuan tradisional maupun generasi muda sebagai penggerak inovasi—menjadi kekuatan utama dalam pengembangan Kampung Pring. Oleh karena itu, Kampung Pring menarik untuk diteliti sebagai contoh inovasi desa berbasis ekonomi kreatif dan wisata edukasi yang tumbuh dari potensi lokal dan partisipasi masyarakat.

Untuk melakukan penelitian ini, ada beberapa konsep yang digunakan. Pertama, inovasi desa. Proses pemanfaatan potensi lokal oleh masyarakat desa untuk menciptakan nilai tambah ekonomi, sosial, dan budaya dikenal sebagai inovasi desa. Menurut Rokhmat (2019), inovasi desa adalah hasil dari inovasi masyarakat desa dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara kontekstual dan kolektif sesuai dengan kebutuhan lokal. Inovasi desa tidak selalu berarti teknologi canggih. Itu dapat berupa cara baru untuk mengorganisasi masyarakat, mengemas produk lokal, dan mengembangkan aktivitas ekonomi dan sosial yang didasarkan pada kearifan lokal.

Inovasi desa menjadi penting dalam pembangunan pedesaan karena desa tidak lagi dianggap sebagai objek pembangunan, tetapi sebagai entitas yang memiliki kemampuan untuk menentukan jalan mereka sendiri. Karena sesuai dengan keadaan sosial dan budaya lokal, inovasi yang berasal dari masyarakat cenderung lebih berkelanjutan. Kampung Pring di Desa Kebonsari adalah contoh inovasi desa yang berkembang dari pemanfaatan bambu sebagai sumber daya lokal menjadi bisnis kreatif dan wisata edukasi.

Kedua, pemberdayaan masyarakat. Upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengendalikan sumber daya dan membuat keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka disebut pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan

adalah proses di mana orang memperoleh kekuatan, keyakinan, dan kemampuan untuk mengelola kehidupan mereka secara mandiri (Chambers, 1995). Partisipasi aktif dalam setiap tahapan pembangunan, dari perencanaan hingga pelaksanaan, menjadi hal yang sangat penting.

Ife (2013) menyatakan bahwa selain meningkatkan aspek sosial, budaya, dan politik komunitas lokal, pemberdayaan masyarakat juga berfokus pada peningkatan ekonomi. Pemberdayaan desa dapat dicapai melalui pengembangan keterampilan, penguatan kelembagaan lokal, dan penyediaan ruang untuk partisipasi warga. Pengembangan Kampung Pring menunjukkan pemberdayaan masyarakat di mana warga desa berpartisipasi dalam pengelolaan wisata, pembuatan kerajinan bambu, dan transfer nilai-nilai budaya kepada pengunjung.

Ketiga, ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi yang didasarkan pada ide-ide inovatif, keterampilan, dan kemampuan individu atau kelompok. Menurut Howkins (2001), ekonomi kreatif bergantung pada penggunaan kreativitas sebagai aset penting untuk menghasilkan nilai ekonomi. Ekonomi kreatif lokal biasanya terkait dengan budaya dan tradisi lokal. UNESCO (2013) menekankan bahwa ekonomi kreatif yang didasarkan pada kearifan lokal sangat penting untuk mempertahankan keberlanjutan budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Produk ekonomi kreatif yang berasal dari budaya lokal memiliki identitas, nilai simbolik, dan nilai ekonomi. Kerajinan bambu Kampung Pring, yang memanfaatkan keterampilan tradisional masyarakat Desa Kebonsari, telah berkembang menjadi produk bernilai jual dan daya tarik wisata.

Keempat, pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism/ CBT*). Pariwisata berbasis komunitas (*CBT*) menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan kegiatan wisata. Menurut Suansri (2003), *CBT* menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pariwisata dengan tujuan memberikan manfaat ekonomi dan sosial secara langsung kepada komunitas lokal sambil mempertahankan kelestarian budaya dan lingkungan. Masyarakat bertindak sebagai penyedia layanan dan pengambilan keputusan dalam pengembangan wisata.

Pariwisata berbasis masyarakat diterapkan di Kampung Pring dengan melibatkan warga dalam paket wisata edukasi, acara *live-in*, dan pertunjukan seni berbasis bambu. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan tradisi budaya lokal sambil menghasilkan keuntungan finansial.

Kelima, wisata edukasi berbasis budaya. Wisata edukasi adalah jenis pariwisata yang menggabungkan rekreasi dengan pembelajaran (Pradana, 2021). Tujuan wisata edukasi adalah untuk memberikan pengalaman belajar langsung kepada pengunjung melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya setempat. Wisata edukasi berbasis budaya memungkinkan pengunjung untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan masyarakat setempat.

Wisata edukasi di Kampung Pring mencakup pelajaran tentang bambu, kelas anyaman, kelas memasak tradisional, dan pemahaman tentang budaya dan seni lokal. Aktivitas ini melestarikan budaya dan pengetahuan antar generasi di Desa Kebonsari selain memberikan pengalaman bagi wisatawan.

Keterlibatan lintas generasi terlihat dalam pengembangan Kampung Pring: generasi tua menjaga teknik kerajinan bambu tradisional dan generasi muda mengemas produk, mempromosikan, dan mengelola wisata. Kolaborasi ini menjadi kekuatan sosial yang mendukung kemajuan ekonomi kreatif dan wisata edukasi di desa.

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa inovasi desa adalah proses sosial yang dibangun oleh masyarakat secara kolektif melalui pemanfaatan potensi lokal, pemberdayaan warga, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Inovasi desa dipahami sebagai hasil dari interaksi berbagai elemen sosial yang saling mendukung dalam konteks desa.

Kerajinan bambu di Desa Kebonsari adalah sumber utama pembangunan Kampung Pring. Potensi ini dapat dimanfaatkan selain sebagai produk ekonomi, juga dapat digunakan sebagai alat pendidikan dan daya tarik wisata. Pemberdayaan masyarakat adalah bagian dari proses ini, di mana warga desa terlibat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, pembagian peran, dan evaluasi inisiatif inovasi. Keterlibatan masyarakat lintas generasi sangat penting untuk menjaga pengetahuan, keterampilan, dan budaya bambu tetap hidup.

Pengembangan ekonomi kreatif dan wisata pendidikan dikombinasikan dengan potensi bambu dan pemberdayaan masyarakat. Dengan menggabungkan nilai pembelajaran, budaya, dan ekonomi, inovasi desa yang konkret menggabungkan aktivitas keseharian masyarakat dalam bentuk paket wisata, antara lain, *live-in*, paket wisata tematik lima pos, kelas anyaman, kelas masak, dan pertunjukan wayang bambu. Inovasi ini didukung oleh mekanisme koordinasi, musyawarah pembagian tugas, dan evaluasi berkala yang meningkatkan kerja kolektif masyarakat.

Penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana inovasi Kampung Pring dibuat di Desa Kebonsari, bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berlangsung, dan

bagaimana ekonomi kreatif dan wisata edukasi berbasis bambu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami tantangan yang dihadapi pelaku kerajinan bambu dan strategi adaptasi masyarakat untuk memastikan keberlanjutan inovasi di Desa Kebonsari.

METODE

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses inovasi di Kampung Pring di Desa Kebonsari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berfokus pada makna, proses sosial, dan dinamika keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekonomi kreatif dan wisata edukasi berbasis bambu. Creswell (2015) mengatakan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan para peneliti untuk mempelajari fenomena sosial secara menyeluruh dengan memanfaatkan perspektif orang-orang yang benar-benar terlibat dalam penelitian.

Studi kasus digunakan sebagai strategi penelitian karena fokus penelitian ini adalah Kampung Pring sebagai inovasi desa di Desa Kebonsari. Studi kasus ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang proses, strategi, dan tantangan yang dihadapi oleh inovasi desa dalam batas ruang dan waktu yang jelas (Yin, 2014). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari lebih lanjut tentang inovasi masyarakat dan interaksi sosial yang membentuk perkembangan Kampung Pring.

Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan penelitian, antara lain, perangkat desa, pengelola Kampung Pring, pengrajin bambu, pelaku wisata, dan anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ekonomi kreatif dan wisata edukasi. Menurut Sugiyono (2019) teknik *purposive sampling* digunakan karena data yang dikumpulkan relevan dengan subjek penelitian dan dapat memberikan informasi yang mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, wawancara mendalam dengan informan penelitian untuk menggali informasi mengenai proses pengembangan inovasi desa, bentuk pemberdayaan masyarakat, pembagian peran, mekanisme koordinasi, serta tantangan yang dihadapi dalam keberlanjutan Kampung Pring. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar terdapat ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan secara lebih bebas.

Kedua, sebagai data pendukung, penelitian ini menggunakan arsip desa, laporan kegiatan, foto aktivitas Kampung Pring, materi promosi, dan sumber tertulis

lainnya yang berkaitan dengan pengembangan kerajinan bambu dan wisata edukasi. Peneliti mendapatkan manfaat dari penggunaan dokumentasi, yang membantu memahami konteks penelitian dan memperkuat data hasil wawancara (Moleong, 2017).

Model analisis interaktif Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Model ini terdiri dari tiga tahap utama: pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Data direduksi dengan memilih informasi yang paling sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan peneliti melihat pola dan hubungan antar konsep. Tahap terakhir dari analisis data yang telah dilakukan secara sistematis adalah pengambilan kesimpulan.

Dengan membandingkan data yang diperoleh dari dokumentasi dan wawancara, peneliti menjaga keabsahan data penelitian ini. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap beberapa informan untuk memastikan bahwa informasinya jelas dan tepat. Upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki kredibilitas dan keandalan yang tinggi, seperti yang diharapkan dari penelitian kualitatif (Creswell, 2015).

TEMUAN & PEMBAHASAN

Inovasi pada Sektor Pariwisata

Pada praktiknya, berbagai keterangan informan menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata di Kampung Pring Kebonsari tidak dijalankan secara spontan atau individual, melainkan melalui proses pengaturan kolektif yang disepakati bersama oleh warga. Setiap aktivitas wisata dirancang dengan pembagian peran yang jelas, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan di lapangan, agar tidak terjadi tumpang tindih tugas antarwarga. Pola kerja ini memperlihatkan adanya kesadaran bersama bahwa pariwisata kampung membutuhkan koordinasi yang rapi agar dapat berjalan secara berkelanjutan.

Gambaran tersebut ditegaskan oleh pernyataan Mas Anang yang menjelaskan bahwa setiap kegiatan selalu diawali dengan koordinasi dan musyawarah, terutama dalam pembagian tugas antarwarga. Ia menyebutkan, “kami koordinasi lewat musyawarah, terutama soal pembagian tugas” (Wawancara, 4 Desember 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa musyawarah menjadi mekanisme utama dalam menjaga keteraturan kerja sekaligus membangun rasa tanggung jawab bersama dalam pengelolaan pariwisata Kampung Pring.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata dilakukan melalui penggabungan berbagai kemampuan warga menjadi satu kesatuan kerja. Mas Fuad menegaskan bahwa inovasi yang muncul tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari proses kolaboratif antarwarga dengan latar belakang dan keterampilan yang berbeda. Ia menyatakan, “kami memadukan kemampuan-kemampuan warga, jadi satu kesatuan untuk menjalankan ide atau inovasi” (Wawancara, 4 Desember 2025). Kutipan ini memperlihatkan bahwa kekuatan utama Kampung Pring terletak pada modal sosial berupa kerja sama dan kepercayaan antarwarga.

Dalam konteks pengelolaan kegiatan wisata, warga Kampung Pring juga mengembangkan sistem paket wisata berbasis pos kegiatan. Sistem ini memungkinkan setiap warga berkontribusi sesuai dengan keahliannya masing-masing, seperti pada kegiatan anyaman bambu, *cooking class*, hingga pertunjukan wayang bambu. Mas Fuad menjelaskan, “ada paket wisata lima pos, nanti wisatawan bisa memilih. Ada anyaman, *cooking class*, sampai wayang bambu” (Wawancara, 4 Desember 2025). Pola ini menunjukkan bahwa pengelolaan wisata tidak hanya berorientasi pada pengalaman pengunjung, tetapi juga pada pemerataan peran dan manfaat bagi warga.

Selain itu, temuan lapangan memperlihatkan bahwa keterlibatan warga bersifat inklusif dan lintas generasi. Pengelolaan pariwisata tidak hanya didominasi oleh kelompok muda, tetapi juga melibatkan para sesepuh yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tradisional. Mas Fuad menegaskan, “yang terlibat tidak hanya yang muda, yang tua atau *sepuh* juga ikut” (Wawancara, 4 Desember 2025). Keterlibatan lintas usia ini menunjukkan adanya upaya menjaga kesinambungan pengetahuan budaya sekaligus memperkuat identitas Kampung Pring sebagai kampung wisata berbasis bambu.

Aspek partisipatif juga tercermin dari proses penguatan kelembagaan pariwisata. Kampung Pring memiliki kelompok pariwisata yang berfungsi sebagai ruang koordinasi dan evaluasi kegiatan. Menurut Mas Fuad, “ada kelompok pariwisata, ada evaluasi juga untuk membangun inovasi dan melihat perkembangannya” (Wawancara, 4 Desember 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi dipahami sebagai bagian penting dari proses belajar bersama, bukan sekadar penilaian keberhasilan atau kegagalan.

Di sisi lain, temuan lapangan mengungkap adanya kesadaran lingkungan dalam praktik pariwisata Kampung Pring. Upaya meminimalisir penggunaan plastik menjadi salah satu prinsip yang mulai diterapkan dalam kegiatan wisata. Mas Anang

menyatakan, “kami berusaha meminimalisir penggunaan plastik” (Wawancara, 4 Desember 2025). Pernyataan ini menandakan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

Nilai-nilai kebersamaan dan musyawarah muncul sebagai fondasi sosial yang menopang seluruh proses pengelolaan pariwisata. Informan menegaskan bahwa setiap persoalan diselesaikan melalui diskusi bersama, serta memberikan ruang bagi ekspresi kesenian warga. Mas Fuad menyebutkan, “semua dibicarakan lewat musyawarah dan diskusi” serta “kami memberi ruang dalam kesenian untuk festival” (Wawancara, 4 Desember 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata di Kampung Pring tidak dipisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya.

Lebih lanjut, temuan lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata juga diarahkan pada penguatan ekonomi bambu agar kebudayaan lokal tidak hilang. Pimpinan desa menekankan bahwa ekonomi bambu perlu terus dikembangkan mengingat keterlibatan pengrajin lansia yang mulai berkurang. Ia menyatakan, “ekonomi bambu ini harus jalan supaya budayanya tidak hilang, karena yang *sepuh-sepuh* sudah mulai tidak aktif” (Wawancara, 4 Desember 2025). Pernyataan ini memperlihatkan adanya kesadaran struktural untuk menjadikan pariwisata sebagai sarana regenerasi budaya sekaligus peningkatan kesejahteraan ekonomi warga.

Inovasi pada Sektor Budaya

Masyarakat Kebonsari secara turun-temurun menggunakan bambu sebagai bagian dari mata pencaharian dan identitas budaya mereka, selain digunakan untuk pertanian. Salah satu informan menyatakan, “Nenek moyang kami dari dulu tidak hanya bertani saja, tetapi juga sudah bergelut di sektor perbambuan” (Wawancara, 4 Desember 2025).

Keterlibatan generasi muda dalam pengolahan bambu menjadi aspek penting dalam pelestarian budaya bambu itu. Secara aktif mereka mempertahankan dan melanjutkan pelestarian bambu sebagai bagian dari budaya lokal Kebonsari. Salah satu informan mengatakan, “Ketika kami yang muda-muda mengerjakan bambu, kami menganggap kami sudah mengambil peran dalam budaya di Kebonsari yang kaitannya dengan bambu.” (Wawancara, 4 Desember 2025).

Selain itu, pengelolaan bambu di sini juga terkait dengan nilai filosofis dan prinsip konservasi yang kuat. Bambu dilihat sebagai makhluk hidup yang harus diperlakukan secara moral. Dalam aspek keberlanjutan, prinsip “*nebang kudu nandur*”,

yang berarti "menebang harus menanam", menjadi landasan praktik pemanfaatan bambu.

“Ada prinsip yang diturunkan oleh sesepuh kami seperti: pring ki yo juga makhluk hidup yang mana harus ditempatkan semestinya makhluk hidup. kami tidak hanya memanfaatkan bambu tetapi kami juga dituntut untuk mengambil peran untuk mengkonservasi bambu. bukan hanya di tebang dan di jual tetapi ada tuntuan dewe negtok yo dewe nandor” (Wawancara dengan salah satu informan, 4 Desember 2025).

Festival Pengantin Bambu menjadi ruang penting untuk mewujudkan nilai di atas melalui presentasi budaya lokal seperti kesenian, makanan tradisional, dan acara religius. Namun, festival ini menghadapi hambatan. Pendanaan menjadi hambatan utama bagi keberlanjutan festival dan kegiatan budaya di dalamnya, salah satunya adalah kegiatan mengaji.

“Beberapa tahun terakhir kami juga mengadakan Festival Pengantin Bambu. Sebetulnya pesan yang ingin kami sampaikan itu kaitannya dengan menanam bukan hanya menjual. Kita tidak hanya menebang tetapi juga peduli keberlangsungan hidup bambu. Dalam festival ini kita juga menampilkan kesenian lokal, makanan tradisional Kebonsari yang juga diujakan. Ada juga budaya untuk mengaji dalam festival ini. Tapi tahun 2024 tidak mengadakan karena kendala di pendanaan. Hambatan itu pasti ada, yang paling pokok hambatannya itu pendanaan” (Wawancara dengan salah satu informan, 4 Desember 2025).

Dalam pelaksanaannya, festival ini mengupayakan partisipasi komunitas secara inklusif. Proses perencanaan festival melibatkan perwakilan dari setiap dusun, pemuda, dan ibu-ibu PKK. Musyawarah bersama dan evaluasi berkelanjutan digunakan untuk merancang kegiatan.

“Awal memulai festival itu kita undang perwakilan dari tiap dusun, kita rumuskan kegiatan, lalu kita menyepakati. Dan setiap ada festival ada sekitar 10 kali pertemuan hingga evaluasi. Setelah itu kami juga wajib menghadirkan teman-teman perwakilan dusun. tidak hanya pemuda-pemuda tapi juga mengundang ibu-ibu PKK. Jadi semua kita libatkan dalam festival” (Wawancara dengan salah satu informan, 4 Desember 2025).

Inklusivitas juga terkait dengan bagaimana budaya bambu di Desa Kebonsari dilestarikan. Keterlibatan generasi muda menjadi perhatian khusus. Meskipun masyarakat percaya bahwa pengelolaan bambu memiliki nilai ekonomi yang menjanjikan, jumlah perajin bambu secara bertahap menurun. Kondisi ini disebabkan oleh dua faktor: generasi tua memiliki keterbatasan fisik dan generasi muda lebih suka bekerja dengan penghasilan rutin, mingguan atau bulanan. Tantangan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya bambu mengalami kesulitan regenerasi.

"Seharusnya tidak hanya orang *sepuh* saja, kami ingin yang muda juga berkecimpung dalam budaya bambu ini. ... Saya secara pribadi punya keyakinan ketika itu dilakukan pasti ada nilai jualnya. Tetapi dari tahun ke tahun angka pembuatnya mulai menurun, yang *sepuh* sudah tidak ada tenaga dan yang usia muda kebanyakan lebih suka kegiatan ekonomi yang berpenghasilan mingguan atau bulanan" (Wawancara dengan salah satu informan, 4 Desember 2025).

Pembahasan: Sektor Pariwisata & Budaya

Pertumbuhan pariwisata Kampung Pring bergantung pada keterlibatan masyarakat lokal secara aktif. Ini termasuk menciptakan aktivitas yang berkaitan dengan budaya bambu sebagai atraksi edukatif, menyediakan paket wisata tematik, dan melakukan praktik langsung oleh warga saat berinteraksi dengan wisatawan. Fenomena ini sesuai dengan teori pariwisata berbasis komunitas (*CBT*), yang menekankan keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat lokal di setiap tahap pengembangan pariwisata, seperti perencanaan, pengelolaan, dan pembagian keuntungan ekonomi. Dengan demikian, destinasi wisata tidak hanya menjadi objek tetapi dikelola oleh komunitasnya sendiri. Teori *CBT* juga menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pengambilan keputusan dan kontrol terhadap destinasi. Prinsip dasarnya adalah memastikan bahwa semua orang terlibat di dalamnya dan mendapatkan manfaat yang adil, seperti keterlibatan dalam manajemen, pelestarian lingkungan, dan budaya.

Oleh karena itu, kemajuan pariwisata di Kampung Pring dapat dianggap sebagai aplikasi paradigmatis *CBT* karena pariwisata bukan hanya destinasi. Pariwisata di sini menjadi alat untuk mendorong masyarakat menciptakan nilai ekonomi selain menjaga keberlanjutan sosial dan budaya pada tingkat mikro.

Eksistensi pariwisata Kampung Pring ini juga tidak lepas dari budaya bambu masyarakat Desa Kebonsari. Bambu, sebagai warisan leluhur, memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Kebonsari. Bukan hanya sebagai penunjang

sektor pertanian tetapi juga sebagai identitas budaya dan sumber penghasilan. Bambu merupakan bagian dari sejarah sosial dan sistem nilai, bukan sekadar komoditas ekonomi.

Perhatian atas keterlibatan generasi muda dalam pengolahan bambu menunjukkan inovasi dalam sektor budaya. Partisipasi ini menunjukkan kesadaran kolektif bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada generasi tua. Nilai-nilai bambu tradisional diubah dan diterapkan dalam masyarakat modern melalui keterlibatan pemuda, yang menunjukkan proses regenerasi budaya. Namun, inovasi ini masih menghadapi tantangan serius karena generasi muda cenderung beralih ke pekerjaan yang lebih stabil dan menguntungkan.

Inovasi budaya yang berbasis kearifan lokal didukung oleh nilai filosofis yang memandang bambu sebagai entitas hidup. Prinsip "*nebang kudu nandur*" menggambarkan kesadaran ekologis yang mendorong penggunaan bambu secara berkelanjutan. Prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan untuk konteks lingkungan tetapi juga berfungsi sebagai landasan moral untuk pengelolaan sumber daya budaya.

Salah satu inovasi budaya yang signifikan adalah Festival Pengantin Bambu, yang berfungsi sebagai alat edukasi dan simbol pelestarian. Untuk memperkuat identitas budaya lokal, festival ini menggabungkan pesan konservasi bambu dengan ekspresi seni, makanan tradisional, dan aktivitas religius. Selain itu, proses perencanaan festival melibatkan anggota masyarakat yang berbeda, seperti pemuda, perwakilan dusun, dan ibu-ibu PKK yang menunjukkan partisipasi komunitas yang inklusif.

Namun, hambatan utama untuk mempertahankan inovasi budaya ini adalah keterbatasan dana. Pelestarian budaya bambu membutuhkan pendekatan kreatif yang mampu menjembatani nilai budaya dengan kebutuhan ekonomi masyarakat saat ini. Jumlah perajin bambu menurun karena keterbatasan fisik generasi tua dan orientasi ekonomi generasi muda yang cenderung mengarah pada stabilitas pendapatan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan Kampung Pring di Desa Kebonsari merupakan bentuk inovasi desa yang tumbuh dari pemanfaatan potensi lokal bambu secara kolektif dan partisipatif. Bambu tidak hanya diposisikan sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan warisan leluhur yang dijaga melalui nilai-nilai kearifan lokal. Inovasi pada sektor pariwisata diwujudkan melalui penerapan pariwisata berbasis masyarakat dan wisata

edukasi, di mana warga berperan sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi kegiatan wisata.

Pada sektor budaya, keterlibatan lintas generasi menjadi kekuatan utama dalam menjaga kesinambungan pengetahuan dan praktik perbambuan. Nilai filosofis yang memandang bambu sebagai entitas hidup serta prinsip “*nebang kudu nandur*” memperlihatkan kesadaran ekologis dan moral masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Festival Pengantin Bambu adalah inovasi budaya yang membantu orang belajar, menjaga lingkungan, dan memperkuat identitas lokal.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan masalah yang ada di dalam upaya pengembangan Kampung Pring, seperti keterbatasan pendanaan dan penurunan jumlah perajin bambu. Kedua masalah ini disebabkan oleh preferensi ekonomi generasi muda dan keterbatasan fisik generasi tua. Akibatnya, untuk memastikan bahwa inovasi Kampung Pring dapat terus berkembang dan diwariskan ke generasi berikutnya, diperlukan pendekatan keberlanjutan yang dapat menggabungkan nilai budaya dengan nilai ekonomi yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., & Yusuf, M. (2023). Peran pemerintah desa dalam mendorong inovasi lokal. *Jurnal Administrasi Kebijakan Publik dan Pembangunan*, 9(2), 101–112.
- Buku Digital Pemberdayaan Masyarakat. (n.d.). *Dian Husada*.
https://repos.dianhusada.ac.id/894/1/BUKU%20DIGITAL%20PEMBERDAYAAN%20MASYARAKAT_compressed_compressed.pdf
- Dewi, I. G. A. A. Y., & Suryana, I. N. M. (2024). Kolaborasi triple helix dalam program inovasi desa. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 15(2), 253–262.
- Ekonomi Kreatif*. (n.d.). *Universitas PGRI Yogyakarta*.
<https://repository.upy.ac.id/4037/1/BA-EkonomiKreatif.pdf>
- Hakim, L., & Anwar, S. (2023). Inovasi sosial dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(1), 112–121.
- Hidayah, N., & Prasetyo, A. (2023). Pemberdayaan ekonomi masyarakat desa melalui inovasi lokal. *JPM Widina*, 2(2), 66–75.
- Ife, J. (2013). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice*.
- Ife, J. (2013). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice*. Scribd. <https://id.scribd.com/document/557984335/Jim-Ife-2013>

- John W. Creswell. (2015). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat). (2023). *Pengolahan limbah anyaman bambu masyarakat pengrajin sebagai muatan produk wisata edukasi dalam meningkatkan perekonomian di Desa Grujugan*. Politeknik Piksi Ganesha Indonesia.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2023). Kebijakan penguatan inovasi desa dalam pembangunan daerah. *Mimbar Pemerintahan*, 5(1), 1–12.
- Kusumawardani, E. (2024). Penguatan kapasitas inovasi masyarakat dalam mewujudkan desa wisata berkelanjutan. *Prosiding/Artikel Ilmiah*.
- Lestari, S., & Putra, R. (2023). Inovasi kebijakan desa dalam pembangunan berkelanjutan. *JAILCB: Journal of Administration and Local Government*, 2(1), 55–64.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, R. (2022). Tata kelola pemerintahan desa berbasis inovasi. *Jurnal Publik: Jurnal Administrasi Negara*, 8(2), 90–101.
- Nugraha, J. T. ., Hidayat, Y. W. ., Mulyani, S., & Sanjaya, N. (2025). Pengembangan Pariwisata dalam Perspektif Community Based Tourism (CBT) di Wisata Wana Mukti Siguede. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, 8(2), 309–323. <https://doi.org/10.61332/ijpa.v8i2.296>
- Nurwanda, A., & Badriah, E. (2020). Analisis program inovasi desa dalam mendorong pengembangan ekonomi lokal oleh tim pelaksana inovasi desa (PID). *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(1), 68–75.
- Penulis tidak tersedia. (n.d.). *Ekonomi kreatif*. Universitas PGRI Yogyakarta Repository. <https://repository.upy.ac.id/4037/1/BA-EkonomiKreatif.pdf>
- Penulis tidak tersedia. (n.d.). *Pemberdayaan masyarakat*. Dian Husada Repository. https://repos.dianhusada.ac.id/894/1/BUKU%20DIGITAL%20PEMBERDAYAAN%20MASYARAKAT_compressed_compressed.pdf
- Prasetyanti, R., & Kusuma, B. M. A. (2020). Quintuple helix dan model desa inovatif: Studi kasus inovasi Desa Panggunharjo, Yogyakarta. *Jurnal Borneo Administrator*, 16(3), 337–360.
- Putri, R. A., & Widodo, T. (2022). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dalam pengembangan desa wisata. *IKRAITH-ABDIMAS*, 5(2), 45–54.

- Ramadhan, M., & Lestari, P. (2022). Strategi pengembangan sektor pariwisata berbasis masyarakat. *Journal of Social Hospitality and Tourism*, 1(2), 88–97.
- Riyanti, R., & Ismiasih. (2025). *Pemanfaatan sampah sedotan plastik dan botol bekas sebagai hiasan sekolah (keaktivitas hijau)*. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(2), 709–718.
- Rizki, A., & Maulana, H. (2022). Pengembangan kawasan desa wisata berbasis kearifan lokal. *Zona: Jurnal Pengembangan Wilayah*, 1(1), 20–29.
- Rohman, A., & Hidayat, R. (2020). Peran inovasi desa dalam pengembangan ekonomi masyarakat pedesaan. *Jurnal Administrasi Publik*.
- Rokhman, A. (2019). *Desa di era digital: Studi kasus tentang inovasi desa di Desa Dermaji Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Susanti, D. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Nasional Studi Indonesia*, 4(1), 34–42.
- Sutrisno, B. (2021). Analisis strategi pengembangan produk agrowisata. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*.
- UNESCO. (2014). *Creative economy report 2013 special edition: Widening local development pathways*.
- UNESCO. (2014). *Tourism and culture synergies*.
UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000224698>
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). Sage.

